

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Sektor perekonomian memegang peranan penting dalam proses membangun potensi bangsa yang salah satunya merupakan lembaga keuangan. Salah satu bentuk lembaga keuangan adalah bank yang mempunyai peranan penting dalam proses pembangunan perekonomian karena hampir semua kegiatan perekonomian masyarakat sangat memerlukan bantuan dana atau modal dari bank. Sebuah badan besar literatur menunjukkan bahwa pengembangan dalam sektor perbankan dapat mengakibatkan pertumbuhan yang lebih tinggi disuatu tingkat perusahaan, industri dan negara (Demirguc dan Huizinga, 2000). Sistem perbankan yang sehat, progresif dan dinamis merupakan syarat mendasar bagi pembangunan ekonomi (Kavitha, 2012).

Bank dalam menjalankan kegiatan operasionalnya mempunyai tujuan memperoleh keuntungan optimal dengan jalan memberikan layanan jasa keuangan kepada masyarakat. Kelangsungan hidup perusahaan perbankan tergantung pada penyaluran kredit dapat mempengaruhi kegiatan perekonomian karena kredit bisa menjadi sumber pendapatan utama bagi bank sekaligus motor penggerak bagi sektor riil (Mucharor, 2006). Kinerja bank yang sehat dalam perekonomian masyarakat sangat diperlukan untuk kelancaran fungsi bank sebagai penyalur dana dari pihak debitur kepada

pihak kreditur. Untuk itu bank harus dapat menumbuhkan dan mengembangkan kepercayaan yang diberikan kepadanya dengan meningkatkan kinerja keuangannya, serta meningkatkan mutu dan kualitas perusahaan perbankan (Manuaba, 2012). Pengaruh faktor kepercayaan para nasabah akan sangat berdampak pada kemajuan perkembangan perusahaan perbankan (Shamsuddoha dan Alamgir, 2004). Laporan keuangan bank merupakan sumber utama dalam menilai kinerja keuangan bank. Rasio keuangan yang dihitung dalam laporan keuangan bank dapat menjadi dasar penilaian kinerja bank tersebut. Menurut Samad et al (1998) dan Prasanjaya (2013), kinerja suatu bank sangat penting di evaluasi, karena akan memberikan gambaran prospek kinerja bank kedepannya yang sangat dibutuhkan oleh pihak-pihak terkait seperti manajer bank dan investor. Tujuan utama operasional bank adalah mencapai tingkat profitabilitas yang maksimal (Brigham et al., 2001).

Kinerja perbankan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi kelangsungan hidup perbankan. Kemampuan bank untuk mendapatkan laba merupakan salah satu hal yang diperlukan. Kinerja keuangan menjadi penting karena laba dari kegiatan operasional selain dapat dipergunakan untuk membiayai operasional bank, juga dapat dipergunakan untuk memperluas dan memperbesar ukuran perusahaan. Selain itu, Kinerja perbankan juga penting bagi bank untuk meningkatkan efisiensi dalam menjalankan usahanya, sehingga kemampuan untuk memperoleh keuntungan dapat ditingkatkan. Hasil penilaian kinerja bank tidak dipublikasikan

mengingat kerahasiaan bank yang hanya akan diketahui oleh pihak Bank Indonesia dan bank itu sendiri, terlebih lagi terkait dengan pengukuran aspek manajemen umum dan manajemen risiko yang pengukurannya sangat kualitatif.

Profitabilitas merupakan kemampuan bank untuk memperoleh laba secara efektif dan efisien. Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan (Wiagustini, 2010). Profitabilitas yang digunakan adalah ROA karena dapat memperhitungkan kemampuan bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan (Valentina, 2011). ROA merupakan rasio keuangan antara laba sebelum pajak terhadap total aset. Profitabilitas keuangan dalam suatu perusahaan akan semakin baik apabila perusahaan tersebut dapat menjaga nilai ROA karena dengan semakin besarnya ROA maka tingkat pengembalian (*return*) yang diharapkan oleh perusahaan akan semakin besar dan hasilnya dapat dinikmati oleh pemegang saham.

Tahun 2008 terjadi krisis ekonomi global yang diakibatkan oleh timbulnya kredit macet pada perusahaan di Amerika yang berdampak pada keuangan global (Mita, 2013). Dampak krisis ekonomi global tahun 2008 membuat bank mengalami kesulitan dalam hal likuiditas, semakin besarnya proporsi kredit bermasalah, penurunan nilai aktiva produktif dalam bentuk surat berharga dan kredit sehingga terjadi penurunan kecukupan modal (Kasmir, 2004).

Penyaluran kredit merupakan kegiatan utama bagi sebuah bank dan besarnya jumlah yang disalurkan akan menentukan besarnya keuntungan yang akan diperoleh bank, maka tidak berlebihan apabila dikatakan usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan mereka yang mengelola kredit (Seiford, 1999). Pemberian kredit yang dilakukan oleh bank mengandung risiko yaitu berupa tidak lancarnya pembayaran kredit atau dengan kata lain kredit bermasalah, dalam istilah perbankan disebut dengan *Non Performing Loan* (NPL). Bank yang memiliki tingkat NPL yang tinggi menjadi lebih berisiko mengalami kerugian dalam pemberian kredit (Tracey, 2010). NPL mencerminkan risiko kredit, semakin kecil NPL semakin kecil pula risiko kredit yang ditanggung pihak bank. Agar nilai bank terhadap rasio ini baik Bank Indonesia menetapkan kriteria rasio NPL net di bawah 5%. Semakin tinggi NPL maka ROA akan semakin kecil yang diakibatkan oleh pendapatan bunga macet.

Tingkat likuiditas bank dapat diukur dengan LDR (Moore,2009). LDR merupakan rasio antara jumlah kredit yang disalurkan terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun oleh bank. Semakin besar jumlah dana yang disalurkan kepada nasabah dalam bentuk kredit maka jumlah dana yang menganggur berkurang dan penghasilan bunga yang diperoleh meningkat. Hal ini tentunya akan meningkatkan LDR sehingga profitabilitas bank juga meningkat (Setiadi, 2010).

Dalam Peraturan Bank Indonesia Nomor 14/15/PBI/2012 tentang penilaian kualitas aset bank umum, aktiva produktif adalah penyertaan dana

bank untuk memperoleh penghasilan dalam bentuk kredit, surat berharga, penempatan dana antar bank, tagihan akseptasi, tagihan atas surat berharga yang dibeli dengan janji dijual kembali (*reverse repurchase agreement*), tagihan derivatif, penyertaan, transaksi rekening administratif serta bentuk penyediaan dana lainnya yang dapat dipersamakan dengan itu. Aktiva produktif perlu dikelola seprofesional mungkin, agar dapat memperoleh keuntungan yang maksimal, guna memenuhi kewajiban-kewajiban bank serta utang jangka panjangnya. Untuk meningkatkan profitabilitas sehingga kepercayaan masyarakat tetap didapat, maka kualitas aktiva produktif perlu ditingkatkan. Hal ini berguna demi memudahkan pencapaian tujuan utama bank yaitu memperoleh keuntungan

Mengacu pada pemaparan di atas, penelitian ini selanjutnya dirumuskan dengan judul “Analisis Pengaruh NPL, LDR dan KAP terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Perusahaan Perbankan di Otoritas Jasa Keuangan tahun 2018”.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya maka pertanyaan penelitian disusun sebagai berikut ;

1. Apakah ada pengaruh NPL terhadap *Return on Asset* ?
2. Apakah ada pengaruh LDR terhadap *Return on Asset* ?
3. Apakah ada pengaruh KAP terhadap *Return on Asset* ?

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk ;

1. Mengetahui dan menganalisis pengaruh NPL terhadap *Return on Asset*
2. Mengetahui dan menganalisis pengaruh LDR terhadap *Return on Asset*
3. Mengetahui dan menganalisis pengaruh KAP terhadap *Return on Asset*

### **1.4. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka manfaat dari penelitian ini adalah :

#### 1. Manfaat Teoritis

Manfaat bagi pengembangan ilmu dan pengetahuan. Dengan adanya penelitian ini diharapkan bisa memberikan kontribusi pada pengembangan ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan bidang rasio keuangan khususnya dalam meningkatkan profitabilitas.

#### 2. Manfaat Praktis

##### a. Bagi Manajemen Perbankan

Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberi kontribusi bagi perusahaan sebagai dasar meningkatkan kualitasnya dalam meningkatkan profitabilitas menjadi yang lebih baik lagi.

##### b. Bagi Investor

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi calon investor mengenai Perbankan Indonesia.

c. Manfaat Organisasional

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi Otoritas Jasa Keuangan mengenai profitabilitas perbankan Indonesia sebagai dasar pengambilan kebijakan.